

UPAYA GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN MEMBACA SISWA KELAS RENDAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 BUNGO

Dini Munawaroh¹, Andryadi², M. Imamuddin³, Januar⁴, Yudelnilastia⁵, Fitri Alrasi⁶

^{1,2}Institut Agama Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

^{3,4,5} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁶Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: Dinicantik799@gmail.com¹; andryadi228@gmail.com²;
m.imamuddin76@yahoo.co.id³; eljanuar78@gmail.com⁴;
yudelnilastia@stitsyekhburhanuddin.pariaman.ac.id⁵; fitriarasi@umsb.ac.id⁶;

Abstract

One of the earliest subjects studied by students when they enter Madrasah Ibtidaiyah/Elementary School is learning letters and reading, because reading is a skill that humans use every day. However, many students have difficulty understanding the concept and method of reading, even though there are some students who are able to recognize how to read. The purpose of this study is to determine the efforts made by educators to overcome obstacles in learning to read in the subject of alphabet socialization and constructing correct sentences in class 3 MIN 3 Bungo. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation and interview techniques. The results of this study explain that there are five efforts made by teachers to overcome the difficulties of students, including: (1) ensuring students' readiness to learn Indonesian; (2) using media or teaching aids that are concrete and relevant to the teaching material; (3) giving questions in accordance with the students' thinking abilities and grade levels; (4) giving students the freedom to learn and complete questions using their own methods; and (5) taking steps to eliminate students' fears. Through these efforts, students' difficulties in learning to read can be handled properly, as a result of which students will develop and be able to read well.

Keywords: *Teacher Efforts, Obstacles, Learning to Read*

Abstrak

Salah satu cabang ilmu yang paling awal dipelajari siswa ketika memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar adalah mengenal huruf dan membaca karena ilmu membaca adalah ilmu yang disetiap harinya manusia memakai ilmu tersebut. Tetapi, tak sedikit peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami konsep dan cara membaca, meskipun terdapat beberapa siswa yang mampu mengenali cara membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja upaya pendidik untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca pada materi sosialisasi alfabet dan membuat kalimat yang benar di kelas 3 MIN 3 Bungo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat lima upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kesulitan peserta didik, meliputi: (1) memastikan kesiapan siswa untuk belajar bahasa Indonesia; (2) pemakaian media atau alat peraga yang konkrit dan relevan dengan materi ajar; (3) memberi soal sesuai dengan kemampuan berfikir dan tingkat kelas siswa (4) guru memberi kebebasan peserta didik buat belajar serta menuntaskan soal menggunakan cara mereka masing-masing serta (5) melakukan pendekatan untuk menghilangkan rasa takut siswa.

Melalui upaya tersebut kesulitan siswa pada belajar membaca bisa ditangani dengan baik, sebagai akibatnya siswa akan semakin berkembang serta mampu membaca dengan baik.

Kata kunci: Upaya Guru, Hambatan, Belajar Membaca

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan atau ilmu berbahasa yang sangat penting dan wajib untuk dikuasai oleh setiap siswa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis. Keterampilan ini menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran, karena hampir seluruh aktivitas belajar mengharuskan siswa untuk memahami berbagai teks dan informasi tertulis. Oleh sebab itu, di jenjang SD kemahiran membaca harus dikembangkan sejak dini agar siswa supaya siswa bisa mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan lancar (Handayani, 2025).

Hambatan atau kesulitan membaca pada anak sering ditandai dengan kesalahan-kesalahan umum seperti menghilangkan huruf atau kata, menyisipkan kata yang tidak perlu, mengganti kata dengan kata lain, salah mengucapkan kata, serta kurang memperhatikan tanda baca dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung serta memfasilitasi perkembangan keterampilan membaca siswa melalui penerapan strategi yang efektif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan membaca dengan baik. (Belgi Adelia, 2025)

Guru merupakan pribadi yang memikul tanggung jawab dalam mencerdaskan siswa. Pengajar adalah setiap individu yang memiliki wewenang serta tanggung jawab untuk membimbing, membina dan memberi contoh yang baik untuk peserta didik, baik dari segi individu ataupun kelompok, dan juga di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai pengajar juga berperan penting untuk sebagai pemimpin yang membentuk karakter dan kepribadian muridnya, layaknya seorang arsitek yang membangun fondasi jiwa dan sikap mereka. (Citra Sinta Setyastuti, 2022).

Membaca adalah aktivitas yang sangat penting apalagi dalam kehidupan yang kita jalani setiap hari dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari diri kita. Melalui kegiatan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. (Erlin Enjelic Novelia Ga Riwu, 2022).

Jadi seorang pendidik perlu membuat kegiatan dalam proses mengajar yang menarik guna meningkatkan kemauan siswa pada saat belajar, khususnya pada kegiatan belajar membaca.. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi positif melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kebiasaan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Suasana belajar yang mendukung dapat diciptakan melalui pendekatan bermain, karena permainan yang asik dan menyenangkan pada saat proses pembelajaran berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Pada saat belajar membaca sebaiknya dilaksanakan dalam suasana yang menggugah semangat dan menyenangkan bagi peserta didik. (Setiadi, 2024)

Di tahap ini, peran guru itu benar-benar penting. Guru harus bisa mengenali siswa yang mempunyai kesulitan atau hambatan dalam membaca dan menulis, guru sebagai pendidik harus mencari tahu apa penyebabnya, dan cari cara pendekatan yang bisa bikin mereka lebih percaya diri. Kalau guru sudah paham betul, barulah bisa nyusun cara mengajar yang pas. Buat

anak-anak di kelas rendah, kegiatan membaca biasanya masih sebatas menyebutkan atau membunyikan huruf-huruf yang mereka lihat dari huruf, jadi kata, terus ke frasa, kalimat, dan seterusnya. Nggak cuma membaca, kemampuan menulis juga nggak kalah penting, karena itu bakal berguna banget buat mereka lanjut sekolah ke jenjang berikutnya. (Zulfi Idayant, 2024).

Sekolah merupakan tempat lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Di lingkungan sekolah, kegiatan belajar mengajar terjadi antara guru dan peserta didik. Adapun bentuk dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan adalah membaca. Membaca sendiri termasuk ke dalam empat keterampilan dasar dalam berbahasa, yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Fitrisyahrana, 2023).

Berbagai faktor seperti motivasi belajar siswa, kemampuan berbicara, tingkat kenyamanan, rasa aman, kedewasaan, hubungan antara peserta didik dan guru, serta keterampilan komunikasi dari guru sangat memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Jika semua faktor ini terpenuhi dengan baik, maka siswa akan lebih mudah mengalami proses belajar yang efektif. Guru berperan penting dalam memberikan penjelasan yang jelas kepadapeserta didik, serta memahami karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik di kelas. Setiap pihak, baik guru maupun orang tua, perlu memperhatikan kendala yang mungkin dihadapi siswa, terutama mereka yang berada di jenjang kelas rendah. Ungkapan yang sering didengar yaitu bahwa guru adalah “orang tua di sekolah” memang sangatlah tepat. Sebagai seorang profesional, guru bertugas membimbing dan mendampingi siswa selama proses belajar berlangsung di sekolah, sementara itu peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung proses pembelajaran pada saat di rumah. Ketika siswa mengalami kesulitan membaca, hal itu bukan berarti guru telah gagal dalam mengajar, melainkan menjadi isyarat bahwa kolaborasi antara sekolah dan rumah perlu ditingkatkan. (Asmaniah, 2024).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdapat dua tahapan, yaitu: (a) membaca permulaan awal yang dilakukan sat di kelas I sampai di kelas III, dan (b) membaca lanjutan yang berlangsung di kelas IV sampai kelas VI. Pada tahap belajar membaca permulaan, fokus yang paling utama adalah mengenali huruf vokal, diftong, serta konsonan, yang biasanya dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring atau bersuara agar siswa terbiasa melafalkan kata dengan lancar. Tahap ini menjadi dasar dalam proses belajar membaca, karena bertujuan agar siswa mampu mengenali simbol atau tanda yang bersangkutan terhadap huruf, agar bisa membangun fondasi yang kuat untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan. (Wigati, 2015).

Belajar membaca untuk pemula adalah suatu kegiatan proses belajar yang dirancang secara sistematis untuk anak usia prasekolah. Untuk itu program ini menekankan pengenalan kata-kata dan kalimat secara utuh yang bermakna, yang disesuaikan dengan konteks pribadi anak. Proses pembelajarannya dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan dan kegiatan menarik lainnya, sehingga anak dapat belajar membaca dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. (Wardayati, 2019).

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Membaca

Kemampuan untuk membaca merupakan kemampuan paling penting yang harus dimiliki manusia. Di era modern ini, tingkat kemampuan membaca seseorang bisa mencerminkan kualitas dirinya. Semakin banyak seseorang membaca, terutama bahan bacaan

yang berkualitas, maka semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya. Orang yang rajin membaca cenderung lebih bijak dan memiliki nilai lebih dibandingkan mereka yang jarang membaca atau hanya mengonsumsi bacaan yang kurang bermutu. (Nining, 2017).

Membaca termasuk keterampilan dalam berbahasa yang sangat penting itu dikarenakan biasanya disajikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak atau melihat, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis jadi itulah sebabnya keterampilan membaca tidak bisa terlepas dari kehidupan kita. (Irdawati, 2024)

Pemahaman Konsep Membaca

Pemahaman konsep membaca pada anak MI adalah proses memahami tulisan dan informasi yang terdapat di dalamnya, bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi ide utama, menarik kesimpulan, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan. Ada beberapa elaborasi yang perlu di terapkan yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Pemahaman Membaca:

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang menekankan pada isi bacaan, bukan hanya pada proses mengenali huruf atau kata. Siswa diharapkan dapat memahami pesan, gagasan, dan informasi yang disampaikan penulis melalui tulisan.

2. Keterampilan yang Diperlukan:

- a) Identifikasi Ide Utama: Menentukan gagasan pokok atau inti dari bacaan.
- b) Penarikan Kesimpulan: Membuat kesimpulan dari yang dibaca.
- c) Menganalisis: Memecah bacaan atau kalimat menjadi bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan antara ide-ide dan juga melatih kemampuan mengingat siswa. Evaluasi: Menilai kebenaran, keandalan, dan relevansi informasi yang ada di dalam bacaan.

3. Proses Pemahaman Membaca:

- a) Decoding: Memahami lambang-lambang grafis (huruf) dan mengubahnya menjadi makna.
- b) Meaning: Memahami arti kata, kalimat, dan keseluruhan bacaan.
- c) Recording: Merekam informasi yang diperoleh dari bacaan.

4. Pentingnya Pemahaman Membaca:

Pemahaman membaca merupakan dasar penting untuk belajar dan berkembang di sekolah. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Kesulitan Membaca Siswa

Kesulitan membaca merujuk pada gangguan yang dialami siswa dalam proses mengenal dan menginterpretasikan bunyi serta simbol-simbol tulisan. Kendala ini bisa mengganggu kelancaran siswa saat melakukan kegiatan membaca. Jean Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, masih berada pada tahapan perkembangan operasional yang konkret. Dalam tahapan ini, siswa atau anak-anak masih dalam proses belajar untuk memahami simbol-simbol dan konsep abstrak secara perlahan. Jika kematangan kognitif dan emosional anak belum tercapai, maka kemampuan membaca pun bisa terhambat.

Contohnya, di kelas II MIN 3 Bungo, ada banyak peserta didik yang masih mengalami hambatan pada saat membaca, seperti ketika kesulitan mengenali bentuk huruf, mengeja kata,

dan memahami isi teks bacaan. Masalah umum lainnya adalah ke tidak tepatnya dalam menyusun huruf menjadi sebuah kalimat yang benar. Peserta didik sering kali belum mampu mengingat bahwa susunan huruf harus membentuk kalimat yang sesuai dengan konteks soal, sehingga kalimat yang mereka hasilkan menjadi tidak bermakna.

Selain itu, siswa yang cenderung pendiam atau pemalu juga mengalami kesulitan tambahan karena kurang berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka yang menjadi terbatas. Oleh sebab itu, pengajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan atau susunan belajar yang asik yaitu dengan cara memakai media pembelajaran yang menarik serta pendekatan mengajar yang lebih interaktif, agar siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif dalam proses membaca. Hambatan dalam proses belajar membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa hal yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar antara lain:

1. Faktor Internal (dalam diri anak)

Faktor internal adalah suatu faktor yang terletak di dalam diri anak itu sendiri. Fungsi dari faktor ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan fungsi otak, yang menyebabkan kesulitan membaca mencakup lima sub-indikator, yaitu kondisi fisik dan mental peserta didik, minat untuk membaca, tingkat kecerdasan siswa, kebiasaan dalam membaca, serta sikap saat membaca. Dari hasil pencapaian riset yang dilakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima subindikator faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa.

a. Kondisi fisik dan mental siswa

Keadaan fisik dan mental siswa berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca. Kondisi fisik meliputi kesehatan mata, pendengaran, daya tahan tubuh, serta gangguan medis yang bisa menghambat kemampuan membaca. Misalnya, masalah penglihatan seperti rabun jauh atau disleksia dapat membuat siswa kesulitan mengenali huruf dan kata. Sementara itu, kondisi mental mencakup faktor emosional dan psikologis, seperti stres, kecemasan, rasa percaya diri, dan kemampuan berkonsentrasi. Siswa yang mengalami tekanan emosional atau kurang percaya diri cenderung kesulitan memahami bacaan. Oleh karena itu, baik kondisi fisik maupun mental berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat membaca dengan lancar dan sudah seberapa hebat siswa dalam memahami isi bacaan.

b. Minat siswa terhadap membaca

Minat membaca pada siswa merujuk pada ketertarikan dan dorongan mereka dalam melakukan aktivitas membaca. Siswa dengan minat baca yang tinggi biasanya lebih antusias dalam menjelajahi berbagai jenis bacaan, lebih mudah memahami isi teks, serta menanamkan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung menghindari membaca, cepat merasa bosan, dan kesulitan memahami isi bacaan karena kurangnya keterlibatan. Minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan membaca sejak kecil, ketersediaan bacaan yang menarik, serta metode pembelajaran yang tidak membosankan.

c. Kecerdasan siswa

Kecerdasan siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir yang memengaruhi pemahaman dan kecepatan mereka dalam membaca. Siswa dengan kecerdasan tinggi

cenderung lebih cepat menangkap informasi, memahami isi bacaan dengan lebih baik, dan mampu menganalisis teks secara mendalam. sebaliknya, siswa yang masih mengembangkan kecerdasannya mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan, mengalami kesulitan mengenali kata atau konsep, serta memerlukan bimbingan lebih dalam proses membaca. banyak faktor yang memengaruhi kecerdasan, seperti perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik.

d. Kebiasaan membaca siswa

Kebiasaan membaca siswa mengacu pada cara dan pola mereka saat membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman serta kenyamanan dalam menyerap informasi dari apa yang ia baca. siswa yang suka dan rutin membaca akan lebih fokus, memilih lingkungan yang mendukung, dan menggunakan teknik membaca yang efektif, seperti memahami kata dalam konteks atau mencatat hal-hal penting. Sebaliknya, kebiasaan membaca yang kurang baik, seperti membaca sambil melakukan aktivitas lain dan tidak fokus terhadap apa yang ia baca, membaca dalam posisi yang tidak nyaman, atau sering berhenti tanpa menyelesaikan bacaan, dapat menghambat pemahaman dan menurunkan minat membaca.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri anak)

Faktor eksternal mengacu pada kondisi lingkungan di luar diri anak yang turut memengaruhi perkembangan dan perilakunya atau diluar diri anak. Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca terdiri dari lima aspek utama, yaitu keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah dan kelas, interaksi antara siswa dan guru, ketersediaan bahan bacaan, serta aktivitas yang dilakukan siswa. Dari hasil pencapaian riset yang dilakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima subindikator faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa.

a. Keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah

Ini mengacu sejauh mana orang tua anak berpartisipasi terhadap pendidikan anak mereka di sekolah. hal ini bisa berupa menghadiri pertemuan orang tua, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak, atau ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti diskusi, seminar, dan acara membaca bersama. ketika orang tua aktif terlibat, anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebaliknya, jika keterlibatan orang tua rendah, anak mungkin kurang mendapatkan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik

b. Keterlibatan orang tua di kelas

Keterlibatan orang tua di kelas merujuk pada partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang kelas. Bentuk keterlibatan ini bisa berupa menghadiri pertemuan dengan guru, mengikuti kelas terbuka, membantu dalam kegiatan membaca bersama, atau mendukung anak dalam mengerjakan proyek dan tugas sekolah. saat orang tua terlibat langsung dan berinteraksi dengan guru, anak biasanya jadi lebih termotivasi, merasa diperhatikan, dan lebih semangat belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sebaliknya, kalau orang tua jarang ikut serta, anak

bisa jadi kurang mendapat dorongan dan bimbingan tambahan yang sebenarnya bisa membantu mereka lebih memahami bacaan.

c. Hubungan siswa-guru

Interaksi yang terjalin dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang baik bisa membuat siswa lebih nyaman, senang, ceria, termotivasi, dan mudah memahami pelajaran, termasuk membaca. Jika guru bersikap ramah dan mendukung, siswa merasa lebih percaya diri dan akan berani untuk bertanya supaya lebih semangat belajar. Sebaliknya, jika guru terlalu kaku atau kurang perhatian, siswa bisa merasa enggan berinteraksi dan kesulitan memahami bacaan. Maka dari itu, hubungan yang positif sangat penting. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan perhatian, dan berkomunikasi dengan baik agar siswa merasa didukung dalam belajar (Sari, 2022).

METODE

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, setelah ditelaah dapat dicocokkan bahwa penelitian ini cocok menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung melalui tuturan lisan maupun tulisan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang juga merangkap sebagai wali kelas II di MIN 3 Bungo, yang menguasai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan guru kelas II guna memperoleh informasi terkait kendala atau permasalahan yang sering dialami siswa dalam memahami materi huruf selama proses belajar membaca, serta untuk mengetahui langkah-langkah yang telah diambil guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diperkuat melalui studi literatur dari penelitian terdahulu sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yang menjadi kesulitan yang sering dialami siswa pada materi pengenalan huruf abjad dan penyebutannya yaitu pada saat pembelajaran itu khususnya materi pengenalan huruf pada saat diberi tugas untuk menyusun huruf abjad dengan benar anak-anak masih banyak yang salah dan juga pada saat saya menulis huruf di depan dan saya suruh mereka menyebutkan nya ada sebagian anak yang bisa tetapi ada juga anak-anak yang masih belum bisa pada menyebutkannya dengan benar anak-anak masih banyak yang salah penyebutannya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa hambatan membaca pada anak bisa dipengaruhi oleh sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan literasi mereka. Adapun penyebab utamanya yaitu terdapat di dalam lingkungan keluarga, anak-anak yang tumbuh di rumah yang kurang mendukung kebiasaan membaca biasanya mengalami hambatan dalam mengenal huruf dan kata. Misalnya, tidak adanya membiasakan membaca atau mengulang belajar membaca di rumah, minimnya koleksi buku bacaan, atau kurangnya perhatian serta semangat dari orang tua nya itu juga bisa membuat anak menjadi malas belajar membaca. Selain itu, ada juga penyebab dari kondisi fisik dan perkembangan otak anak. (Hendrayani, 2024)

Guru sebagai fasilitator dan contoh bagi siswa adalah dengan memberi layanan yang mendukung peserta didik saat proses belajar membaca, seperti memberi rasa nyaman dan aman kepada para peserta didik, selanjutnya guru sebagai motivator dengan memotivasi peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat untuk belajar membaca, sehingga tujuan pembelajaran pembelajaran dapat tercapai. Dan yang terakhir adalah guru sebagai evaluator yaitu seorang guru memberikan penghargaan atau reward terhadap para peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan materi untuk hari itu dan itu membuat siswa semakin senang dan menjadi motivasi untuk siswa lainnya. (Sasi Kirana Sugi Wiwikanda, 2024)

Pembahasan

1. Memastikan Kesiapan Siswa untuk Belajar Bahasa Indonesia

Sebelum memulai proses belajar mengajar, hendaknya selalu memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai kondisi siswa melalui kegiatan apersepsi pada bagian pembuka pembelajaran. Tindakan ini merupakan langkah penting yang sebaiknya diterapkan oleh setiap guru guna menciptakan proses belajar yang optimal. Kesiapan belajar mencakup kemampuan awal yang dimiliki siswa dan sangat berperan dalam mendukung kelancaran pembelajaran. Kesiapan tersebut tidak hanya dilihat dari kondisi fisik semata, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, kebutuhan belajar, tujuan pribadi, dorongan internal (motivasi), serta menambah minat siswa pada materi yang di pelajari. Dengan memastikan siswa berada dalam kondisi siap belajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Siswa pun akan lebih mudah berkonsentrasi dan memiliki semangat yang tinggi untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan.

2. Pemakaian Media atau Alat Peraga yang Konkrit dan Relevan dengan Materi Ajar

Pada saat proses pembelajaran membaca, perlu juga media dan alat bantu visual sangat penting untuk mendukung pemahaman siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Beragam media dapat dimanfaatkan guru agar proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Salah satunya adalah kartu huruf dan kartu kata, yang digunakan untuk memperkenalkan huruf, suku kata, hingga membentuk kata sederhana. Media ini sangat efektif dalam tahap awal pembelajaran membaca. Selain itu, buku cerita bergambar berukuran besar atau yang dikenal dengan *big book*, juga sangat bermanfaat. Buku ini biasanya dilengkapi gambar menarik dan teks sederhana sehingga membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah.

Papan flanel menjadi media lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Dengan menempelkan huruf atau kata dari kain flanel ke papan, siswa bisa belajar menyusun kalimat sambil bermain. Untuk mendukung pengenalan huruf dan kosakata, guru juga bisa menggunakan poster atau bagan huruf, yang dipajang di ruang kelas agar mudah dilihat siswa setiap saat.

3. Memberikan Soal Sesuai dengan Kemampuan Berfikir dan Tingkat Kelas Siswa

Sesudah kegiatan belajar mengajar berakhir, guru senantiasa memberi tugas kepada siswa, baik dengan lisan ataupun tertulis, dengan cara ini kita sebagai guru bisa mengetahui sudah sampai mana mana siswa telah memahami terhadap materi yang sudah dipelajari. Soal yang diberikan tentunya disesuaikan dengan taraf berfikir siswa dan juga tingkatan kelasnya,

dan seorang guru perlu sekali memastikan bahwa instruksi serta isi soal dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Memberikan latihan dengan rutin setiap sesudah pembelajaran bertujuan untuk mengasah siswa dalam berpikir lebih kritis dan menyelesaikan permasalahan.

Dalam praktiknya, Ibu EN menuliskan lima soal di papan tulis, di mana siswa diminta untuk menyusun huruf-huruf acak menjadi kata yang benar. Proses ini didukung oleh gambar-gambar yang ditempelkan di papan tulis sebagai petunjuk visual, sehingga siswa dapat menyesuaikan kata dengan gambar yang sesuai. Setelah menyelesaikan tugas tersebut, siswa di suruh untuk maju ke depan kelas untuk mengeja huruf yang sudah siswa susun. Menariknya, pendekatan mengajar yang dilakukan Ibu EN berlangsung dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat. Bahkan, mereka secara sukarela dan antusias berebut maju untuk mengerjakan soal, tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru.

4. Memberi Kebebasan Kepada Anak Saat Menyelesaikan Latihan Soal

Ibu EN memberikan kebebasan kepada anak untuk mengisi soal sesuai yang mereka anggap paling nyaman dan mudah dipahami. Ia tidak membatasi metode atau strategi yang digunakan siswa selama proses pengerjaan, selama siswa memahami langkah-langkahnya dan dapat mencapai jawaban yang tepat. Pendekatan ini akan berdampak baik karena memberi ruang untuk peserta didik menyesuaikan cara belajar dengan gaya masing-masing.

Sebagai contoh, siswa diizinkan mengerjakan soal sambil duduk di lantai, berbaring, atau dalam posisi yang membuat mereka lebih rileks. Bahkan, terkadang Ibu EN memutar musik agar suasana kelas menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Cara ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, sehingga siswa dapat lebih fokus dan termotivasi.

5. Melakukan Pendekatan Oleh Guru untuk Menghilangkan Rasa Takut Siswa

Sebagian orang mungkin masih menganggap bahwa membaca adalah pelajaran yang sulit bagi anak-anak di jenjang SD kelas rendah. Padahal, membaca merupakan keterampilan penting yang akan selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari hal ini, Ibu EN memulai upayanya dengan memahami karakter masing-masing siswa terlebih dahulu. Tujuannya agar metode dan media pembelajaran yang dipilih bisa benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, Ibu EN sengaja membawakan pembelajaran dengan cara yang santai, tidak kaku, dan jauh dari kesan tegang. Hal ini dilakukan supaya suasana kelas terasa nyaman dan kondusif, sehingga siswa merasa lebih rileks dan siap menerima materi. Ia juga rutin menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan agar siswa lebih betah saat belajar membaca. Yang tak kalah penting, Ibu EN selalu melakukan interaksi baik berupa komunikasi dan lain-lain kepada siswa. Dengan pendekatan yang ramah dan hangat, siswa jadi tidak takut atau sungkan untuk berbicara dan bertanya. Ini membantu mereka lebih terbuka saat mengalami kesulitan, sehingga mereka tidak malu untuk meminta bantuan.

6. Keterlibatan Orang Tua di Lingkungan Sekolah

Ini mengacu pada sejauh mana orang tua berpartisipasi dalam menuntut ilmu mereka di sekolah. Hal ini bisa berupa menghadiri pertemuan orang tua, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak, atau ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti diskusi, seminar, dan acara membaca bersama. Ketika orang tua aktif terlibat, anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebaliknya, jika keterlibatan orang tua rendah, anak mungkin kurang mendapatkan dukungan

dan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Oleh karena itu, sangat penting sekali kerjasama antara pihak sekolah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Bungo, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan wali kelas yang juga mengajar pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah ditelaah adapada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, khususnya untuk memahami konsep dasar seperti mengeja dan membedakan huruf. Namun, kesulitan tersebut juga berkaitan erat dengan kemampuan membaca siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan menyebutkannya dengan benar. Masih banyak yang keliru dalam membedakan huruf satu dengan yang lainnya, dan sering salah dalam pengucapan saat membaca. Hal ini menyebabkan mereka menjadi terbata-bata dan kurang lancar saat membaca teks. Selain itu, banyak siswa yang masih merasa malu untuk bertanya kepada guru saat tidak memahami materi. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya pendekatan personal antara guru dan siswa, terutama bagi anak-anak yang cenderung pendiam atau pemalu. Adapun upaya dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:

1. Sebelum mulai pembelajaran guru harus memastikan bahwa siswa siap untuk belajar membaca
2. Memakai media atau alat bantu dalam proses pembelajaran
3. Memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan kemampuan taraf berfikir dan kelasnya
4. Memberikan keluasaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara tersendiri
5. Memulai pendekatan kepada siswa agar melatih kepercayaan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Belgia, d. (2025). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar*. 20-27.
- Asmaniah, d. (2024). *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar Alami Diriyorejo Gresik*. 2187-2195.
- Cahaya Prasistya Nuraini, d. (2024). *Problematika Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Rendah: Peranguru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca*. 1249-1257.
- Faudi Nur, (2022). *Upaya Guru Di Sekolah Dasar*. 12
- Fitrisyahrani, J. (2023). *Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah*. 323-375.
- Ga Riwu Enjelik Erlin Novelia, d. (2022). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Lancar Di SD Sabu Barat*. 2-79.
- Handayani. (2025). *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa SD*. 337-350.
- Hendrayani, A. (2024). *Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampak terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas IV-VI SDN 104255 Pantai Labu*. 76-111.

- Irdawati, d. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan menggunakan Media gambar Kelas Idi Min Buol*. 1-14.
- Nining, H. d. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur*. 876-927.
- Sari, N. P. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Murhamah Kampung Dalam Pariaman*. 1-93.
- Setiadi, T. (2024). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis Dan Berhitung Pada Siswa Kelas I*. 14753-14762.
- Sinta Citra Setyastuti, d. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas ISDN 1 Manggung Karangdowo, Klaten*. 3-123.
- Wiwikanda Sasi Kirana Sugi, d. (2024). *Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar*. 50-59.
- Wardayati, H. (2019). *Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah*. 547-590.
- Zulfi Idayant, d. (2024). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar*. 476-597.